



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN TERAPI ANTIRETROVIRAL (ARV) PADA ORANG DENGAN HIV/ AIDS DI PUSKESMAS TIKALA KOTA MANADO

Musfirah Ahmad¹, Adriani Natalia², Sefty Rompas³, Dinda Pasune⁴

^{1,2,3}Nursing Science Program, Medical Faculty, Samratulangi University, Indonesian

musfirahmad@unsrat.ac.id

Keywords:

HIV/AIDS, Compliance,
ARV, Knowledge

ABSTRACT

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that damages the body's immune system by infecting and destroying CD4 cells so that it requires adherence in undergoing ARV therapy to maintain the patient's immune system. **Aims:** This study aims to identify the relationship between level of knowledge and adherence to antiretroviral therapy (ARV) in people with HIV/AIDS (PWH) at the Tikala Community Health Center, Manado City. **Methods:** The research method used was cross sectional with a sample of 87 respondents who were selected using a purposive sampling technique. The ARV therapy adherence questionnaire uses a standard questionnaire, namely Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8). **Results:** The results of this study indicate that most HIV/AIDS patients undergoing ARV therapy have a good level of knowledge where the attitude given by health workers can affect the level of comfort, trust, and satisfaction of PWH during the treatment process which makes PWH have good adherence to therapy. **Conclusion:** Support for health workers in serving PWH which is very influential in building good relations between health workers and PWH, especially in increasing adherence to undergoing ARV therapy to slow disease progression and improve quality of life.

PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh hingga mempengaruhi sistem kekebalan tubuh seseorang. HIV yang berkepanjangan akan mempengaruhi kinerja sel untuk melindungi tubuh. Tahap akhir dari proses infeksi virus HIV sering disebut dengan istilah *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) yang merupakan keadaan dimana

tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan virus HIV (World Health Organization, 2021). Sejak awal epidemi, jumlah rata-rata orang terinfeksi HIV menginjak 84,2 juta dengan kisaran jumlah sebanyak 64,0 sampai 113,0 juta. Sekitar 40,1 juta (33,6–48,6 juta) orang telah meninggal karena HIV. Secara global, 38,4 juta (33,9–43,8 juta) orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2021. Diperkirakan 0,7% (0,6–0,8%) orang dewasa berusia 15–49

tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Afrika Selatan menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah penduduk penderita HIV/AIDS terbanyak di dunia, dengan jumlah penderita sebanyak 5,3 juta jiwa (*World Health Organization, 2021*).

Menurut data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) negara Indonesia menempati peringkat ketiga di Kawasan Asia Pasifik. Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 jumlah orang yang terinfeksi HIV di Indonesia mencapai 543.100 orang (Kemenkes, 2022). Angka penderita HIV di Sulawesi Utara semakin besar. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Provinsi Sulawesi utara pada Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022 HIV/AIDS di Sulawesi Utara mencapai 4.388 kasus. Tersebar di 15 kabupaten dan kota di Sulawesi Utara dimana Kota Manado menduduki peringkat teratas untuk kasus HIV/AIDS (Kemenkes, 2022). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Tikala, Manado pada bulan Mei 2023, jumlah kasus HIV/ AIDS didapatkan sebanyak 438 orang dan yang menjalani terapi *Antiretroviral* (ARV) yaitu hanya 378 pasien.

Pada orang yang terinfeksi HIV, terapi *Antiretroviral* (ARV) merupakan satu-satunya terapi yang bisa dijalani untuk meningkatkan sistem imun mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handaynai, *et al* (2013) menunjukkan bahwa terapi ARV bermanfaat untuk mengurangi viremia dan meningkatkan jumlah sel-sel CD4. Meskipun tidak menyembuhkan, ARV meningkatkan harapan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Berdasarkan data Kemenkes 2022, dari 23.075 pasien yang patuh menjalani terapi ARV minimal selama 6 , didapati hasil *viral load* mereka tersupresi. Kepatuhan terapi ARV sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Menurut pedoman nasional tatalaksana klinis infeksi HIV dan terapi ARV, ODHA harus memiliki tingkat kepatuhan terapi sebesar 90-95% agar dapat menekan *viral load* dalam tubuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fungie (2013)

dengan hasil sebanyak 87% responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 13% responden dengan kepatuhan rendah. Responden yang kurang patuh mengonsumsi obat secara rutin tidak mampu mempertahankan penekanan *viral load* sehingga memiliki sistem kekebalan tubuh yang tidak mencapai 90%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, *et al* (2015), setelah melakukan terapi ARV 6 hingga 12 bulan mempunyai dampak yang baik ditinjau dari kenaikan jumlah limfosit CD4. Seseorang yang tidak patuh terhadap pengobatan beresiko mengalami resistensi pengobatan yang akan membuat virus melakukan replikasi. Jika terjadi resistensi terhadap ARV, pengobatan harus diganti dengan kombinasi ARV lini kedua yaitu dengan PI (Sumantri, 2013).

Kepatuhan terapi ARV dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pengetahuan dan sikap petugas kesehatan. Pengetahuan ODHA yang baik menjadi landasan untuk memotivasi diri berperilaku patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jusriana, *et al* (2020) tingkat pengetahuan cukup 51,7% patuh terhadap pengobatan dan 48,3% tidak patuh terhadap pengobatan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Debby, *et al* (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik memiliki kepatuhan minum obat ARV yang baik sebesar 56,1% sedangkan tingkat pengetahuan kurang memiliki tingkat kepatuhan yang kurang sebesar 28,6%. Adanya tingkat pengetahuan yang berbeda-beda mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi ARV.

Selain Pengetahuan, sikap petugas kesehatan juga menjadi salah satu faktor dalam kepatuhan terapi ARV. Dalam penelitian Sari (2019), sebanyak 57,2% responden mengatakan bahwa petugas kesehatan masih memberikan stigma negatif terhadap pasien ODHA. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2018), responden mengatakan bahwa peran petugas kesehatan sudah baik tetapi tidak memanfaatkan layanan

konseling HIV dengan baik. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pribadi atau rasa trauma terhadap petugas kesehatan, dan juga rasa kurang nyaman.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tikala dengan mewawancarai salah satu petugas kesehatan yang bertugas di klinik VCT diperoleh bahwa rata-rata ODHA yang ada menjalani terapi di Puskesmas Tikala masih memiliki pengetahuan terkait Antiretroviral yang tergolong rendah sehingga masih ada yang tidak kembali saat jadwal kontrol dan pengambilan obat. Petugas kesehatan itu juga mengatakan bahwa jadwal kunjungan pasien ODHA dipisahkan dengan jadwal kunjungan masyarakat agar pasien ODHA tidak memperoleh stigma dari masyarakat, menurutnya pasien ODHA yang datang disembunyikan identitasnya bahkan kepada petugas kesehatan selain POKJA HIV/AIDS dengan mengatakan bahwa pasien tersebut memiliki penyakit kronis seperti hipertensi untuk mengambil obat. Selain itu, saat melakukan wawancara juga tampak masih ada petugas kesehatan bersikap acuh saat memberikan pelayanan dan bahkan terkesan menghindar saat pasien ODHA mendekat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV/AIDS di Puskesmas Tikala, Kota Manado.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observatif

analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2023 di Puskesmas Tikala Kota Manado yang merupakan Puskesmas dengan data pasien HIV/ AIDS tertinggi dan merupakan puskesmas percontohan untuk penanganan HIV/ AIDS di Kota Manado. Jumlah pasien HIV/ AIDS yang menjalani terapi ARV di Puskesmas ini adalah 378 pasien. Sampel Penelitian berjumlah 87 orang dengan menggunakan teknik *perposive sampling*. Kriteria inklusi yaitu ODHA yang berkunjung VCT dan menjalani terapi ARV minimal 6 bulan di Puskesmas Tikala Kota Manado, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah ODHA yang mengalami gangguan kesadaran dan memiliki ketergantungan pada orang lain (retardasi mental) serta tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner kepatuhan terapi ARV menggunakan kuesioner baku yaitu *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Kuesioner pengetahuan dan sikap petugas kesehatan disadur dari penelitian Sari (2019) dengan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan hasil r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai r tabel 0,441 dan dinyatakan valid. Uji reabilitas pada kuisisioner ini dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,940. Dengan demikian pertanyaan dinyatakan reliabel karena $0,940 > 0,60$. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* untuk menguji hubungan antar variabel.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan di Puskesmas Tikala.

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
17-35	60	69,0
36-50	25	28,7
51-60	2	2,3
Pendidikan Terakhir		
SD	6	6,9
SMP	7	8,0
SMA	48	55,2
PT	26	29,9
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	12	13,8
Swasta	50	57,5
Wiraswasta	18	20,7
PNS/TNI/POLRI	3	3,4
Pedagang	2	2,3
Mahasiswa	2	2,3

(Sumber : Data Primer, 2023)

Hasil distribusi data pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berumur 17-35 tahun dengan jumlah 60 responden (69,0%), pada pendidikan terakhir mayoritas yaitu SMA dengan jumlah 48 responden (55,2%), dan untuk pekerjaan mayoritas yaitu pekerja swasta dengan jumlah 50 responden (57,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan di Puskesmas Tikala

Karakteristik Responden	N	%
Pengetahuan		
Baik	54	62,1
Kurang	33	37,9
Sikap Petugas Kesehatan		
Baik	62	71,3
Kurang	25	28,7

(Sumber : Data Primer, 2023)

Pada Tabel 2 berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah 54 responden (62,1%), dan sisanya memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 33 responden (37,9%). Berdasarkan sikap petugas

kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jumlah 62 (71,3%) mengatakan sikap petugas kesehatan tergolong baik. Sisanya dengan jumlah 25 responden (28,7%) mengatakan sikap petugas kesehatan masih kurang baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan terapi ARV di Puskesmas Tikala.

Kepatuhan	N	%
Baik	47	54,0
Sedang	29	33,3
Kurang	11	12,6
Total	87	100,0

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas reponden memiliki tingkat kepatuhan yang baik dengan jumlah 47 reponden (54,0%), tingkat kepatuhan sedang dengan jumlah 29 responden (29,0%), dan responden lainnya memiliki tingkat kepatuhan yang masih kurang dengan jumlah 11 responden (12,6%).

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan sikap petugas kesehatan tentang HIV/AIDS dengan kepatuhan terapi ARV di Puskesmas Tikala.

Variabel	Kategori	Kepatuhan Terapi ARV						<i>p-Value</i>
		Baik		Sedang		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	
Tingkat Pengetahuan	Baik	52	96,3	2	3,7	0	0	0,000
	Kurang	4	12,3	18	54,5	11	33,3	
Total		56	64.3	20	23.1	11	12.6	
Sikap Petugas Kesehatan	Baik	44	50,6	17	31,4	1	1,8	0,024
	Kurang	3	9,1	12	36,3	10	30,3	
Total		47	54,1	29	13,8	11	12,6	

(Sumber : Data Primer, 2023)

Hasil penelitian dari Tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik juga mempunyai kepatuhan terapi yang baik (96,3%). berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai *p-Value* = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ODHA mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi ARV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sikap petugas kesehatan baik juga mempunyai kepatuhan terapi yang baik. berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai *p-Value* = 0,024, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap petugas kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi ARV.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas responden (69,0%) berada pada kelompok usia 17-35 tahun. Dimana pada rentang usia ini tergolong dalam usia produktif. Menurut Anwar, *et al* (2018), saat usia produktif seringkali seseorang aktif secara seksual dan lebih rentan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seks tanpa kondom atau pasangan berganti-ganti. Hal ini meningkatkan kemungkinan mereka terpapar HIV/AIDS melalui hubungan seksual yang tidak aman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhaefah, *et al* (2020), bahwa infeksi HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada rentang usia 12-35 tahun.

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan, mayoritas responden (55,2%) sudah menempuh pendidikan sampai SMA. Dimana pendidikan SMA sudah termasuk dalam tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengembangan aspek kepribadian manusia yang di dalamnya termasuk pengetahuan, nilai dan sikap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholison, *et al* (2020), dengan hasil penelitian mayoritas responden (53,3%) menempuh pendidikan terakhir SMA.

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden (57,5%) bekerja sebagai pekerja swasta. Dimana pada penelitian ini responden yang bekerja sebagai pekerja swasta bekerja disalah satu yayasan khusus ODHA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi, *et al* (2020), dengan hasil penelitian mayoritas responden (56,4%) bekerja sebagai pekerja swasta. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai pekerja swasta (Soenardi & Prasetyadi, 2019).

Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Terapi ARV

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV/AIDS dengan kepatuhan

terapi ARV. Pada penelitian ini, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik disebabkan oleh responden sudah memiliki pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS seperti cara penularan, cara pencegahan, dan terapi ARV. Sedangkan responden yang masih berpengetahuan kurang sebagian besar beranggapan bahwa saat menderita HIV/AIDS tubuh akan kebal terhadap penyakit lainnya.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang baik juga disebabkan oleh responden yang menjalani terapi ARV sudah lebih dari enam bulan. Responden yang menjalani terapi ARV lebih dari enam bulan sudah banyak menerima informasi ataupun edukasi dari media massa, teman sebaya dan petugas kesehatan mengenai HIV/AIDS dan terapi ARV. Hal ini membuat responden yang menjalani terapi ARV lebih dari enam bulan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan dan pemahaman responden tentang penyakit dan pengobatan yang dijalani merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong motivasi responden untuk semakin patuh. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, semakin tinggi pula pemahaman mereka terhadap manfaat kepatuhan terapi ARV yang dapat memperlambat perburukan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga kepatuhan responden dalam menjalani terapi juga semakin meningkat (Kurnia & Solekhak, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ODHA dengan kepatuhan terapi ARV. Hal ini disebabkan karena penderita yang mempunyai pengetahuan baik cenderung akan patuh dalam minum obat, sesuai dengan teori perilaku yang mengatakan bahwa perilaku seseorang terhadap sesuatu akan sesuai dengan tingkat pemahaman terhadap sesuatu tersebut (Mahardining, 2010).

Tingkat pengetahuan sangat berhubungan erat dengan kepatuhan terapi ARV. Hal ini disebabkan oleh semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin patuh juga responden dalam menjalani terapi ARV.

Sikap Petugas Kesehatan dan Kepatuhan Terapi ARV

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara sikap petugas kesehatan terhadap ODHA dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Puskesmas Tikala. Didapatkan bahwa sikap petugas kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan pada ODHA mempunyai sikap yang ramah, serta meluangkan waktu lebih untuk memberikan informasi obat pada ODHA. Tetapi adapun responden yang beranggapan bahwa petugas kesehatan masih kurang peduli terhadap ODHA.

Adapun ketidakpatuhan ODHA terhadap kepatuhan terapi ARV tidak berkaitan secara langsung dengan sikap petugas kesehatan. Namun diakibatkan oleh ODHA yang meminimum obat tidak teratur sehingga terapi yang dilakukan mengalami kegagalan. Begitu juga dengan responden yang berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan masih kurang baik tetapi patuh menjalani terapi ARV. Meskipun responden berpendapat demikian, tetapi responden masih patuh dalam menjalani terapi dengan alasan karena terapi ARV merupakan kebutuhan ODHA.

Upaya meningkatkan kepatuhan pasien dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi dengan jelas. Komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan pasien merupakan faktor penting dalam mencapai kepatuhan pasien terhadap perawatan medis yang direkomendasikan. Memberikan informasi yang jelas kepada pasien mengenai penyakit yang dideritanya, pengobatan yang direkomendasikan, serta tujuan dan manfaatnya sangat penting. Dalam memberikan informasi ini, tenaga kesehatan

harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari penggunaan istilah medis yang rumit, dan memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengajukan pertanyaan. Tenaga kesehatan dapat membantu pasien mengatasi hambatan dalam mengikuti pengobatan melalui motivasi, dukungan, dan pendekatan yang empatik. Ketika tenaga kesehatan memiliki sikap yang baik, seperti kepedulian, empati, dan kemampuan komunikasi yang baik, pasien cenderung lebih mungkin untuk mematuhi pengobatan dan rekomendasi perawatan (Mark, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchtar, *et al* (2023), didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara sikap petugas kesehatan terhadap ODHA dengan kepatuhan terapi ARV. Hal ini disebabkan oleh petugas kesehatan bersikap ramah dan meluangkan waktu saat ODHA datang guna mengambil obat serta petugas kesehatan memberikan pendidikan kesehatan mengenai aturan minum obat yang benar pada ODHA sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat.

Terdapat hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV. Hal ini disebabkan oleh dukungan tenaga kesehatan dalam melayani ODHA yang sangat berpengaruh dalam membangun hubungan yang baik antara tenaga kesehatan dan ODHA. Sikap yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat memengaruhi tingkat kenyamanan, kepercayaan, dan kepuasan ODHA selama proses pengobatan yang membuat ODHA patuh.

Keterbatasan Penelitian

Pasien HIV/ AIDS yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih banyak yang sangat tertutup dan malu dengan kondisinya, sehingga untuk menemukan informasi, peneliti sangat bergantung dengan petugas kesehatan yang ditugaskan untuk TIM HIV/AIDS di Puskesmas Tikala Kota Manado. Waktu penelitian yang singkat juga tidak memungkinkan untuk peneliti melakukan pendekatan secara

persuasif pada pasien HIV/ AIDS karena hanya dilakukan saat hari kunjungan saja, sedangkan hari kunjungan tidak lama karena hanya sekitar 6 jam dan hanya satu kali dalam sebulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pasien HIV/ AIDS yang menjalani terapi ARV di Puskesmas Tikala Kota Manado berusia 17-35 tahun, Pendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai pekerja swasta, dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta memiliki kepatuhan yang baik. Sikap petugas kesehatan di Puskesmas Tikala juga sebagian besar baik. Sehingga diperoleh hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pasien dengan HIV/ AIDS di Puskesmas Tikala Kota Manado. Untuk itu disarankan agar pasien HIV/AIDS mempertahankan kepatuhannya dalam menjalani terapi ARV dan memberikan informasi pentingnya kepatuhan terapi bagi penderita HIV/ AIDS lainnya yang belum patuh atau menolak untuk terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Munir, Nur. (2021). Buku Ajar Keperawatan HIV-AIDS. Manado: CV. Patra Media Grafindo Bandung.
- World Health Organization. (2021). HIV/AIDS. https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1 di akses pada 11 November 2022.
- Ambarwati, R., Sri, H., Hepta, N., Miadi. (2014). Dampak psikologis, sosial, spiritual orang dengan HIV/AIDS. *E-Journal Keperawatan*, 7, 22-34.
- Debby, S., Wilhelmus S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 10, 15-25.
- Jusriana, G., Arman. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV di yayasan peduli kelompok dukungan sebaya Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 1, 241-249.
- Nanang, Y., Hesaji, M., Wahyu, N. (2011). Analisis respon terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS. *Majalah Farmasi Indonesia*, 22, 212-222.
- Nasional, P. (2011). *Tatalaksana klinis infeksi HIV dan terapi antiretroviral*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pakpahan, M., Siregar, D., dkk. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnamawati, D. (2016). *Pendidikan kesehatan HIV dan AIDS*. Karawang: STIKes Kharisma Karawang.
- Rahmadani, F., Giat, P., Tanjung K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat Pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral di Puskesmas Manahan Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 88-99.
- Rahmadhani Y. (2018). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap dan peran petugas kesehatan dalam pemanfaatan layanan konseling dan test HIV/AIDS pada GWL (gay, waria, lelaki suka lelaki) di LSM MWGJ Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 7, 55-61.
- Rahmawati, W. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Ahmad, M., Munir, Nur. (2021). Buku Ajar Keperawatan HIV-AIDS. Manado: CV. Patra Media Grafindo Bandung.
- World Health Organization. (2021). HIV/AIDS. https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1 di akses pada 11 November 2022.
- Ambarwati, R., Sri, H., Hepta, N., Miadi. (2014). Dampak psikologis, sosial, spiritual orang dengan HIV/AIDS. *E-Journal Keperawatan*, 7, 22-34.
- Debby, S., Wilhelmus S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 10, 15-25.
- Jusriana, G., Arman. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV di yayasan peduli kelompok dukungan

- antiretroviral pada orang dengan HIV di yayasan peduli kelompok dukungan sebaya Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 1, 241-249.
- Nanang, Y., Hesaji, M., Wahyu, N. (2011). Analisis respon terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS. *Majalah Farmasi Indonesia*, 22, 212-222.
- Nasional, P. (2011). *Tatalaksana klinis infeksi HIV dan terapi antiretroviral*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pakpahan, M., Siregar, D., dkk. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnamawati, D. (2016). *Pendidikan kesehatan HIV dan AIDS*. Karawang: STIKes Kharisma Karawang.
- Rahmadani, F., Giat, P., Tanjung K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat Pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral di Puskesmas Manahan Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 88-99.
- Rahmadhani Y. (2018). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap dan peran petugas kesehatan dalam pemanfaatan layanan konseling dan test HIV/AIDS pada GWL (gay, waria, lelaki suka lelaki) di LSM MWGJ Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 7, 55-61.
- Safitri, A., Dewi, Y. I., & Erwin. (2015). Pengalaman perempuan dengan HIV/AIDS dalam menjalani pengobatan. *JOM*, 2, 908-916.
- Sumantiri, R. (2013). Kegagalan terapi infeksi HIV/AIDS dan resistensi antiretroviral. *Global Medical and Health Communication*, 1, 31-33.
- RI, D. K. (2019). *Pedoman program pencegahan penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Ancella, S., Prasetyadi, M. (2019). Hubungan antara kadar CD4+ dengan angka kejadian infeksi menular seksual pada pasien HIV/AIDS. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 2.
- Andi J., Swandari P., Khemasili, A., Gunawan. (2020). Gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS yang mendapat antiretroviral therapy (ART). *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 1.
- Anggipita, M. (2010). Hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV ODHA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 131-137.
- Dikha, K., Umi, S. (2018). Hubungan pengetahuan HIV/AIDS, terapi antiretroviral, dan infeksi oportunistik terhadap kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral. *Faletehan Health Journal*, 84-89.
- Dwi, A., Atun, W., Erma, Dwi. (2022). Factors affecting antiretroviral therapy (ARV) people with HIV/AIDS (ODHA). *University Research Colloquium*, 2621-0584.
- Kholison, F., Istiningtyas, A., Suryandi, D. (2020). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan dukungan keluarga pada pasien HIV/AIDS di Ruang Bougenvile di RSUD dr. Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri. *Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Suraka*, 53-68.
- Muchtar, R., Natalia, S., Usnah, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Lubuk Baja. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 53-64.
- Haryadi, Y., Angkasa, S. (2020). Jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1.
- RISKESDAS. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Utara. Sulawesi Utara: RISKESDAS.
- Safitri, A., Dewi, Y. I., & Erwin. (2015). Pengalaman perempuan dengan HIV/AIDS dalam menjalani pengobatan. *JOM*, 2, 908-916.
- Sumantiri, R. (2013). Kegagalan terapi infeksi HIV/AIDS dan resistensi antiretroviral. *Global Medical and Health Communication*, 1, 31-33.

- RI, D. K. (2019). *Pedoman program pencegahan penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Ancella, S., Prasetyadi, M. (2019). Hubungan antara kadar CD4⁺ dengan angka kejadian infeksi menular seksual pada pasien HIV/AIDS. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 2.
- Andi J., Swandari P., Khemasili, A., Gunawan. (2020). Gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS yang mendapat antiretroviral therapy (ART). *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 1.
- Anggipita, M. (2010). Hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV ODHA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 131-137.
- Dikha, K., Umi, S. (2018). Hubungan pengetahuan HIV/AIDS, terapi antiretroviral, dan infeksi oportunistik terhadap kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral. *Faletehan Health Journal*, 84-89.
- Dwi, A., Atun, W., Erma, Dwi. (2022). Factors affecting antiretroviral therapy (ARV) people with HIV/AIDS (ODHA). *University Research Colloquium*, 2621-0584.
- Muchtar, R., Natalia, S., Usnah, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Lubuk Baja. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 53-64.
- Haryadi, Y., Angkasa, S. (2020). Jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1.